

Pengabdian Kepada Masyarakat: Pengembangan Profesi Guru

Ana Fergina¹, Stella Prancisca^{*2}, Yusawinur Barella³, Syarifah Aminah⁴, Ahmad Ghazy⁵, Muhammad Ainur Rizqi⁶

^{1,2,3} FKIP, Universitas Tanjungpura

^{4,5,6} UPT Bahasa, Universitas Tanjungpura

*e-mail: anafergina@untan.ac.id¹, stellaguru123@untan.ac.id^{*2}, yusawinurbarella@untan.ac.id³, syarifahaminah@untan.ac.id⁴, ahmadghazy24@gmail.com⁵, ainurrizqi89@untan.ac.id⁶

Abstract

The tight global competition leads all countries to create the best innovations that might have a global impact. Indonesia is one example as the country strives to develop teachers's quality who will later become role models for the nation's successors: the students. Teachers must always enhance their quality with various types of skills, such as English because many teaching resources available on the internet are delivered in English. Therefore, we took the initiative to carry out an English Language Training Program for teachers in Mempawah Regency. The training was called Professional Development for Teachers. It aimed to prepare and provide hands-on experience for regional teachers in Mempawah Regency to improve their English language skills. It was carried out by the PKM team consisting of English Lecturers. The training was conducted for 12 online meetings, plus one in-person meeting for post-test. We hope that this program can have a positive and significant impact on the education development, especially in Mempawah Regency.

Keywords: Professional Development for Teachers, English Language Training, Mempawah Regency

Abstrak

Ketatnya persaingan global membuat semua negara berlomba-lomba dalam mengeluarkan inovasi terbaik mereka yang dapat berpengaruh secara global, termasuk Indonesia. Salah satu bentuknya adalah melalui pengembangan kualitas guru yang nantinya menjadi role model bagi penerus bangsa, yakni para siswa. Para guru harus selalu memperbaharui kemampuan diri dengan berbagai jenis kemampuan, misalnya bahasa Inggris. Sebab, ada banyak sumber pengajaran yang tersedia di internet namun disampaikan dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, kami berinisiasi untuk melaksanakan Program Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru-guru yang berada di Kabupaten Mempawah. Pelatihan ini bernama Pengembangan Profesi Guru. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan dan memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru daerah di Kabupaten Mempawah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim PKM yang terdiri dari Dosen Bahasa Inggris dalam bentuk pelatihan yang berlangsung sebanyak 12 kali pertemuan secara daring dan 1 kali pertemuan tatap muka untuk post test. Kami berharap program ini dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan, khususnya Kabupaten Mempawah.

Kata kunci: Pengembangan Profesi Guru, Pelatihan Bahasa Inggris, Kabupaten Mempawah

1. PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan global membuat semua negara berlomba-lomba dalam mengeluarkan inovasi terbaik mereka yang dapat berpengaruh secara global. Indonesia juga tidak ingin ketinggalan dengan trend yang sangat cepat ini yang sering disebut sebagai disrupsi. Salah satu upaya untuk mengimbangi perubahan tersebut adalah melalui perbaikan kualitas pendidikan yang ada. Terkait dengan hal ini, beberapa pihak fokus terhadap perbaikan kurikulum; mencari resep kurikulum yang tepat mengikuti perkembangan zaman. Ada pula beberapa pihak yang fokus pada pencarian metodologi yang paling efektif dalam mengajar sehingga dampaknya bisa dirasakan langsung oleh siswa.

Satu aspek yang tidak kalah pentingnya tentu adalah peningkatan kualitas para pendidikannya. Dengan membaiknya mutu seorang guru, maka luaran yang dihasilkan juga diharapkan semakin membaik. Apabila sebuah negara bercita-cita menghasilkan luaran yang bisa bersaing secara global, maka tentu harus mempersiapkan guru yang berdaya saing global pula. Pada praktiknya, indikator apakah guru Indonesia berdaya saing global ini dapat kita

ketahui melalui penguasaan mereka terhadap bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Apabila mereka memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, maka mereka akan mendapatkan akses yang jauh lebih luas dan bisa mereka gunakan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka. Terlebih, menurut data dari English First (2012), bahasa Inggris merupakan bahasa yang memiliki lebih dari 400 juta orang penutur yang tersebar diberbagai belahan dunia. Mereka juga seringkali menempati posisi-posisi yang strategis. Tidak heran, bahasa ini memiliki peran yang vital karena ada banyak sekali informasi-informasi yang dirilis dan hanya bisa diakses dalam bahasa Inggris.

Pernyataan diatas sejalan dengan beberapa instansi pendidikan yang mengharuskan tenaga pendidiknya memperbaharui kemampuan Bahasa Inggrisnya secara berkala dengan cara mengikuti tes kemampuan Bahasa Inggris terstandar, seperti Tanjungpura University Test of English Proficiency (TUTEPE). Selain itu, tidak jarang pula beberapa lembaga kependidikan juga mengharuskan pesertanya untuk memiliki nilai kemampuan Bahasa Inggris yang memadai, salah satunya lembaga beasiswa.

Meskipun banyak yang menyadari pentingnya menguasai bahasa Inggris, tapi mempelajarinya tentu bukan merupakan hal yang mudah, terutama bagi para guru yang memang tidak memiliki basic lingkungan berbahasa Inggris yang mendukung. Bahkan, kesulitan ini tidak hanya dialami oleh para guru non-bahasa Inggris, karena Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018) juga mengklaim hal serupa terjadi pada guru-guru yang mengajar bahasa Inggris. Studi mereka memaparkan bukti-bukti yang menunjukkan level kompetensi bahasa guru bahasa Inggris di Indonesia. Menurut Kurniawati (2015), salah satu sulitnya mempelajari bahasa Inggris bagi para guru dengan latarbelakang non-bahasa Inggris adalah kompleksitas dari bahasa itu sendiri. Sebagai contoh, ada empat *basic skills* yang harus dikuasai ketika belajar bahasa Inggris mulai dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis lagi. Selain itu, masih ada tiga kemampuan lain yang juga penting untuk dikuasai yakni tatabahasa, kosakata, dan pengucapan. Ketiga kemampuan tambahan ini berperan dalam membuat komunikasi seseorang menjadi lebih baik. Rintaningrum (2018) menambahkan bahwa ada banyak faktor lain yang saling berkaitan dan berkontribusi dalam membuat bahasa Inggris sulit, terutam ketika pada kemampuan mendengarkan. Ia mengutip paling tidak faktor-faktor seperti kebiasaan, pengetahuan akan tatabahasa dan kosakata, serta aspek psikologis (misalnya kecemasan). Selain itu, Rintaningrum juga menekankan dimana status bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang membuatnya hanya digunakan di tempat-tempat terbatas, seperti ruang kelas. Pendapat ini memang benar mengingat status ini membuat para pembelajar tidak mendapatkan input bahasa Inggris yang memadai saat mereka berada diluar lingkungan kelas. Padahal, menurut Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018), salah satu syarat keberhasilan peningkatan kompetensi berbahasa Inggris adalah dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan input bahasa Inggris.

Sebagai lembaga pengembangan bahasa asing yang dimiliki universitas negeri, UPT Bahasa Untan hadir untuk membantu para guru meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris mereka melalui program pendampingan untuk para tenaga pendidik yang bernama Pengembangan Profesi Guru. Menurut Cirocki dan Farrell (2019), pengembangan profesi guru merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja guru dari segi pengetahuan, keahlian, dan sikap. Harapannya, peningkatan ini nantinya akan berlanjut seperti efek domino pada peningkatan hasil belajar siswa. Berangkat dari pendapat tersebut, pengembangan profesi guru pada kegiatan PKM ini lebih menekankan kepada memperbarui pengetahuan individu guru spesifik pada bidang bahasa Inggris seiring dengan semakin banyaknya sumber pembelajaran yang tersedia dalam bahasa Inggris. Dengan menguasai Bahasa Inggris, diharapkan pendidik menjadi individu yang mampu memperbarui keterampilan, sikap, dan pendekatan dengan perkembangan teknik pengajaran baru dan tujuan, keadaan baru dan penelitian terkait pendidikan.

Upaya pengembangan profesi guru biasanya dilihat dari dua gaya utama: formal dan informal (Cirocki & Farrell, 2019). Gaya pengembangan profesi secara formal meliputi pelatihan, lokakarya, atau pendidikan yang dirancang oleh perguruan tinggi atau instansi terkait. Sedangkan, pengembangan secara informal biasanya merupakan tanggung jawab dan kesadaran

seorang guru untuk meningkatkan kemampuan diri secara profesional, baik itu melalui diskusi-diskusi informal, belajar mandiri, atau upaya peningkatan kemampuan berbahasa. Di Indonesia, selama lebih dari empat dekade, pemerintah telah melaksanakan berbagai program pengembangan profesi guru atau lebih sering dikenal dengan istilah *professional development for teacher (TPD)* (Revina dkk., 2020). Namun, pelatihan prajabatan bagi guru tidak dapat sepenuhnya diharapkan untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi tantangan sepanjang karir mereka. Oleh karena itu sistem pendidikan berusaha untuk menyediakan peluang untuk guru dengan pengembangan profesi guru dalam jabatan untuk mempertahankan standar pengajaran yang tinggi dan untuk mempertahankan kualitas guru. Seperti yang dicatat oleh tinjauan komparatif Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tentang guru ada beberapa jenis pengembangan profesional untuk guru yang sedang berlangsung di setiap jenjang pendidikan, seperti pelatihan, praktik dan umpan balik, dan memberikan dukungan waktu dan tindak lanjut yang memadai (OECD, 2009).

Teaching and Learning International Survey (TALIS) adalah survei internasional berskala besar tentang guru, pemimpin sekolah dan lingkungan belajar di sekolah (OECD, 2009). Survei ini memaparkan 9 model yang sering guru terapkan dalam proses pengembangan profesi guru seperti:

- a. Kursus /lokakarya;
- b. Konferensi /seminar pendidikan;
- c. Program kualifikasi (misalnya program gelar);
- d. Kunjungan observasi sekolah lain;
- e. Partisipasi dalam jaringan guru yang dibentuk khusus untuk pengembangan profesional guru;
- f. Penelitian individu atau kolaboratif tentang topik minat profesional; dan
- g. Pendampingan dan/atau pengamatan dan pembinaan sejawat, sebagai bagian dari pengaturan sekolah formal.
- h. Membaca literatur profesional; dan
- i. Terlibat dalam dialog informal dengan rekan-rekan tentang bagaimana meningkatkan pengajaran.

Dari 9 rujukan tersebut, PKM ini memilih untuk menyelenggarakan pelatihan atau lokakarya karena memang menjadi model yang paling populer dalam proses pengembangan profesi guru. Di Indonesia sendiri, pelatihan atau lokakarya juga cukup sering dilaksanakan untuk pengembangan profesi guru yang terkait dengan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris (misalnya Chandra & Kusumadewi, 2018; Nugraeni, dkk., 2020). Pada PKM ini, kami menyediakan sebuah pelatihan yang mencakup *basic skills* yang dibutuhkan pada saat berkomunikasi. Skil-skil ini juga sesuai dengan apa yang diujikan di dalam tes TUTEF yakni kemampuan menyimak, tatabahasa dan ungkapan tulis, serta membaca.

Menurut Rujito (2010) penguasaan tatabahasa adalah yang paling dasar dalam belajar sebuah bahasa. Alasannya adalah ketika seseorang mampu menguasai kemampuan ini dengan baik, maka ia akan dapat mempengaruhi kemampuan-kemampuan yang sehingga kemampuan yang lain dapat relatif lebih mudah untuk diakselerasi. Selanjutnya, para peserta PKM akan dilatih untuk mengasah kemampuan membaca mereka dalam teks berbahasa Inggris. Rujito mengungkapkan bahwa penguasaan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris biasanya terkait dengan kemampuan menguasai Vocabulary, Main Ideas, Reference, Stated, Unstated dan Inference. Terakhir, ujian mendengar ditujukan untuk mengukur penguasaan seseorang dalam memahami sebuah bahasa yang disampaikan secara lisan (audio). Beliau menyatakan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan yang paling vital karena dekat dan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh sebab itu, pelatihan PKM kali ini dirancang untuk mengenalkan strategi yang bisa digunakan dalam structure, listening dan reading. Penerapan strategi yang tepat saat membaca, mendengarkan dan menganalisis tata bahasa, diyakini mampu membuat para peserta pelatihan lebih mudah memahami konten berbahasa Inggris baik saat listening, structure maupun reading. Selain itu, dengan menerapkan strategi yang tepat, pemahaman konten berbahasa Inggris tersebut diyakini akan menjadi lebih efektif dan tidak memberikan efek bosan.

Program pelatihan ini akan bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP). Program ini dilakukan secara daring melalui zoom meeting. Pelatihan ini akan berlangsung selama 1 jam 30 menit di setiap pertemuan, dimana pertemuan tersebut terdiri dari 4 pertemuan untuk structure, 4 pertemuan untuk listening dan 4 pertemuan untuk reading. Program ini akan dilaksanakan di hari Sabtu dan Minggu. Di akhir pelatihan akan diadakan post test secara luring (offline). Mengingat banyaknya guru yang membutuhkan pelatihan ini, maka program ini dirancang untuk guru Bahasa Inggris dan non Bahasa Inggris. Program ini akan dibuat menjadi 2 kelas dengan setiap kelas terdapat 50 orang peserta dimana para peserta merupakan 25 guru SMP dan 25 guru SMA. Para peserta merupakan guru guru yang berasal dari SMP dan SMA di Kabupaten Mempawah. Persiapan dan pelaksanaan program ini akan berlangsung dari bulan Agustus sampai Desember.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, segala hal harus dipersiapkan dengan matang, terutama kesiapan materi ajar dan sistem pengajarannya. Oleh sebab itu, kegiatan pertama yang dilakukan dalam program PKM tahun ini adalah memilih dan menyiapkan bahan ajar dan persiapan terkait para tutor pelatihan Professional Development for Teachers sebelum mereka terjun ke lapangan. Persiapan ini bertujuan untuk menyatukan pemahaman, konsep dan tujuan dari para tutor. Dengan adanya persiapan yang dilaksanakan bersama diharapkan dapat menjadikan para tutor lebih siap dan lebih maksimal. Seperti yang dinyatakan Davies (1971) dalam Sutarto (2007, h.117) bahwa ada empat fungsi “pendidik-manajer” yaitu: merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengawasi. Kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran (Dunkin 1974, dalam Sutarto 2007, h. 116). Hal ini berarti pengelolaan atau manajemen pembelajaran sangat diperlukan.

2. METODE

Bab sebelumnya menyinggung tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris bagi pendidik. Baik untuk pengembangan dirinya maupun sekolah tempat dia bekerja. Dengan menguasai Bahasa Inggris pendidik akan lebih mudah mendapatkan informasi baik terkait pengajaran maupun yang lainnya. Selain itu, peluang untuk mendapatkan beasiswa juga terbuka lebar karena memiliki daya saing yang memadai. Nugraeni, dkk (2020) menegaskan bahwa keahlian berbahasa Inggris ini mampu mendukung kinerja guru di dunia kerja. Program PKM ini kemudian hadir dengan menawarkan solusi pendidik yang siap untuk menambah wawasan baru dan mengembangkan dirinya. PKM ini juga melibatkan guru Bahasa Inggris dan non Bahasa Inggris agar memberikan peluang yang sama bagi setiap pendidik. Untuk lebih meningkatkan kualitas mereka, para pendidik ini juga akan menerima pelatihan terkait Bahasa Inggris yang berfokus kepada penguasaan materi reading, structure dan listening.

Karena penyebaran wabah COVID-19 masih dianggap cukup tinggi, Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam bentuk teori (seminar) secara daring selama 1 bulan. Memang, adanya wabah ini telah banyak mengubah sistem pendidikan di seluruh dunia dan membuat para guru harus cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi (Prancisca, dkk 2021). Akibatnya, pelatihan dan seminar semakin banyak dilakukan secara virtual tanpa memerlukan kehadiran secara fisik. Bahkan Dhawan (2020) menyatakan bahwa saat ini model pembelajaran secara online sudah bukan lagi sebuah pilihan, namun sudah menjadi keharusan. Oleh sebab itu, semua pihak sudah harus siap baik itu, para siswa apalagi para guru. Namun demikian, hal ini juga memiliki sisi positif karena pada akhirnya “memaksa” para guru untuk berpindah dari zona nyaman mereka untuk mencoba memasukkan teknologi ke dalam kelas. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disarankan oleh Konig, Jager-Biela, dan Glutsch (2020) untuk para guru di Jerman di mana para guru harus memiliki kecakapan digital yang baik. Untungnya, Saiful (2020) menyatakan bahwa sebagian guru Indonesia, paling tidak dalam penelitiannya, memiliki sikap yang positif dalam menggunakan gadget (HP) untuk aktifitas pengembangan profesi guru. Menurutnya, model ini memiliki keunggulan seperti lebih murah, mudah diakses, dan mudah dibawa oleh setiap orang. Namun, ukurannya yang kecil tetap menawarkan jangkauan informasi yang luas. Oleh sebab itu, tim PKM dari UPT Bahasa Universitas Tanjungpura cukup yakin jika

para peserta dapat mendapatkan hasil yang maksimal dari pelatihan ini meskipun programnya diadakan secara daring.

Pemilihan peserta pelatihan ini dilakukan melalui seleksi para guru di tingkat SMP dan SMA di Kabupaten Mempawah. Tujuannya adalah untuk memastikan agar para peserta pelatihan adalah mereka yang benar-benar memiliki minat terhadap Bahasa Inggris. Selanjutnya, pendampingan dan pelatihan juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dasar yaitu Listening, Reading dan Structure. Dengan meningkatnya kemampuan Bahasa Inggris para peserta, tidak menutup kemungkinan akan membuat karir para peserta lebih berkembang dan menjadi individu yang mampu bersaing baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja mereka. Guru peserta program PKM Pengembangan Profesi Guru ini berjumlah 32 orang yang tergabung ke dalam 1 kelas pelatihan. Setiap kelas terdiri dari guru SMP guru SMA yang ada di Kabupaten Mempawah.

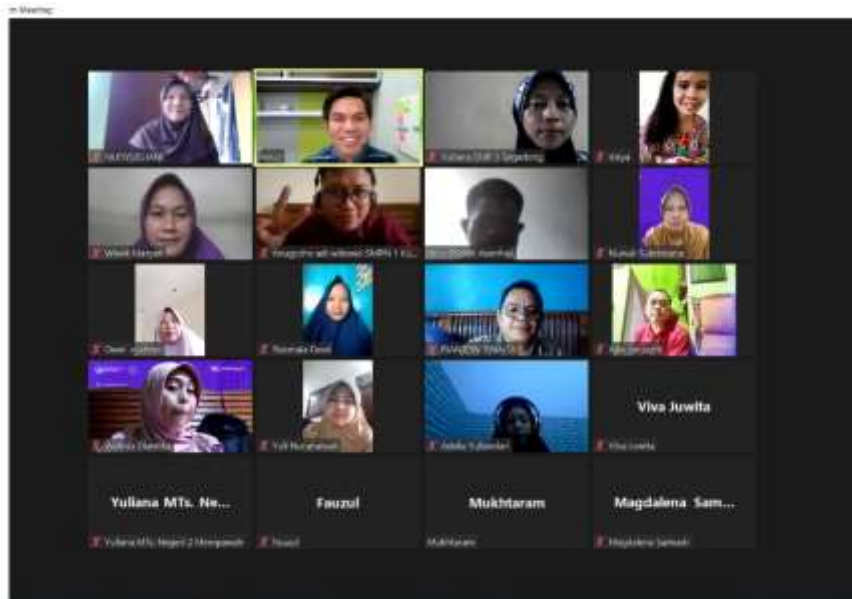
Program PKM Pengembangan Profesi Guru ini dilaksanakan dengan format pelatihan online sebanyak 12 kali pertemuan. Nugraeni, dkk (2020) memaparkan bahwa model pengembangan seperti ini memberikan peserta kesempatan untuk menyerap teori dan praktek yang diberikan oleh pemateri. Untuk melihat hasil pelatihan, 1 kali post test secara tatap muka diberikan pada akhir program. Di sesi pelatihan para peserta menerima 4 materi reading, 4 materi structure, dan 4 materi listening. Setiap materi disiapkan dan disampaikan oleh dua orang pelaksana PKM secara berpasangan untuk memastikan validitas materi pelatihan. Stella Prancisca dan Ana Fergina bertanggungjawab pada materi *listening comprehension*. Sedangkan, Yusawinur Barella dan Ahmad Ghazy menyiapkan materi structure. Terakhir, materi *reading comprehension* diberikan oleh Muhammad Ainur Rizqi dan Syarifah Aminah. Semua pemateri ini berlatar belakang S2 pendidikan bahasa Inggris. Pelatihan berlangsung dari tanggal bulan September 2021. Pelatihan dilaksanakan secara online menggunakan platform videokonferensi di hari Sabtu dan Minggu dengan durasi setiap pertemuan 1,5 jam. Sedangkan, sesi post test berlangsung secara offline di Kabupaten Mempawah. Nilai hasil post test juga di umumkan di sesi penutupan acara PKM. 4 peserta dengan nilai tertinggi mendapatkan hadiah sebagai apresiasi dari UPT Bahasa Untan atas pencapaiannya.

Materi pelatihan dirancang sesuai dengan rencana pembelajaran dengan media digital sekaligus sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu reading, structure dan listening. Di setiap sesi materi pengajar memberikan cara menjawab pertanyaan agar lebih efektif dan bisa mencapai target minimal untuk penguasaan Bahasa Inggris. Materi pelatihan merupakan materi pilihan yang dirancang khusus untuk mempermudah para peserta untuk memahaminya, baik pendidik dengan dasar pendidikannya Bahasa Inggris maupun Non Bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

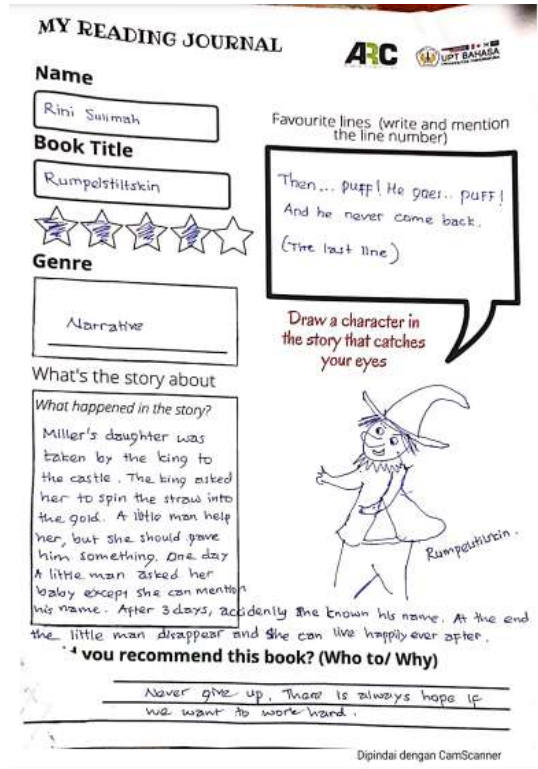
Tahap 1 (Sesi Pelatihan)

Seperti yang diutarakan pada bagian sebelumnya, PKM ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris guru. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah menyiapkan para guru dalam menjawab soal-soal yang diberikan di dalam tes kemampuan berbahasa Inggris, yakni TUTEF. Untuk itu, PKM ini memberikan pelatihan sebanyak 12 pertemuan. Program pelatihan PKM PPG ini dilaksanakan secara daring dengan format kelas. Pertemuan pelatihan pertama dimulai pada tanggal 09 dan 16 Oktober 2021 dengan materi pertama adalah reading. Di sesi reading pengajar mengajarkan tentang berbagai jenis pertanyaan yang sering muncul dalam reading. Selain itu pengajar juga berbagi strategi untuk menjawab pertanyaan di sesi reading secara efektif. Para peserta PKM juga berlatih menjawab soal reading untuk latihan. Pengajar juga memberikan beberapa buku referensi untuk dibaca. Di setiap sesi reading pengajar memberikan Reading Journal untuk diisi para peserta agar peserta terbiasa membaca.



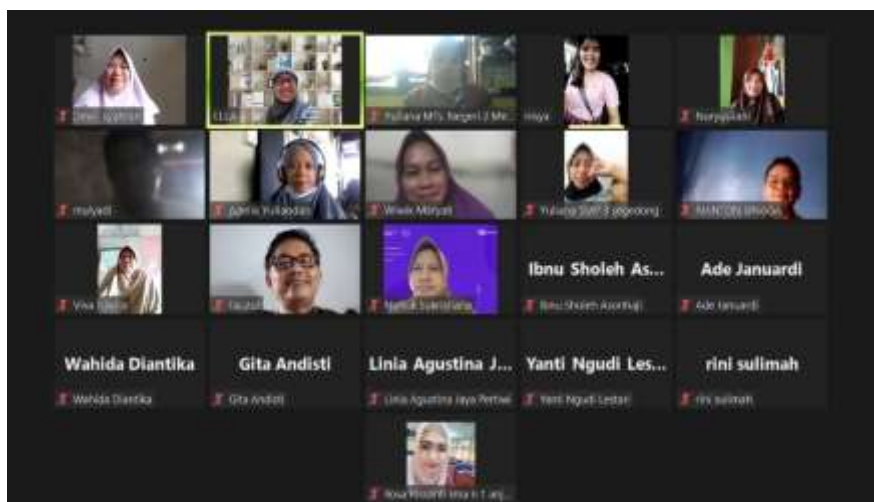
Gambar 1. Pelatihan Materi Reading

Materi yang disampaikan di sesi ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Rujito (2010), mulai dari *Main Idea* hingga *Reference*. Namun, karena jumlah pertemuan terbatas, slot waktu latihan mengerjakan soal yang dimiliki peserta tidak begitu memadai. Tim kami kemudian mengatasi kekurangan ini dengan memberikan tugas tambahan diluar kelas yang mendorong para peserta untuk tetap bersentuhan dengan teks-teks berbahasa Inggris. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Renandya, Hamied, dan Nurkamto (2018) dimana pemateri dituntut untuk memperkaya input bahasa para peserta. Selain latihan mengerjakan soal, para peserta juga diminta untuk membaca buku di rumah dimana buku-buku ini sudah disiapkan oleh tim PKM kami. Para peserta diberikan 10 pilihan buku dan diminta untuk membaca 1 buku yang sesuai dengan level bahasa mereka. Buku-buku yang disediakan adalah graded readers. Setelah itu mereka diminta untuk mengisi sebuah jurnal membaca seperti Gambar 2. Jurnal ini berisi informasi penerbit, penulis, rating buku yang mereka berikan, serta rangkuman cerita yang dibuat oleh para pesera. Peserta tampak antusias dalam mengerjakan tugas ini, terlihat dari banyaknya peserta yang bahkan membaca lebih dari 1 buku dalam 1 minggu. Salah satu alasannya, menurut kami, adalah karena buku yang diberikan memiliki pilihan level sehingga peserta bisa memilih buku yang sesuai dengan level mereka. Sehingga, peserta tidak perlu terlalu sering membuka kamus yang berpotensi mengganggu kenyamanan mereka dalam membaca.



Gambar 2 Contoh jurnal membaca peserta

Program pelatihan dilanjutkan dengan sesi structure yang dilaksanakan pada tanggal 16 dan 23 Oktober 2021. Di sesi structure ini, peserta belajar menganalisis tata bahasa dari kalimat Bahasa Inggris. Pengajar structure memberikan modul beserta latihan soal yang bisa diakses para peserta PKM. Selain itu pengajar juga berbagi strategi berupa rumus untuk menjawab pertanyaan di sesi reading secara efektif.



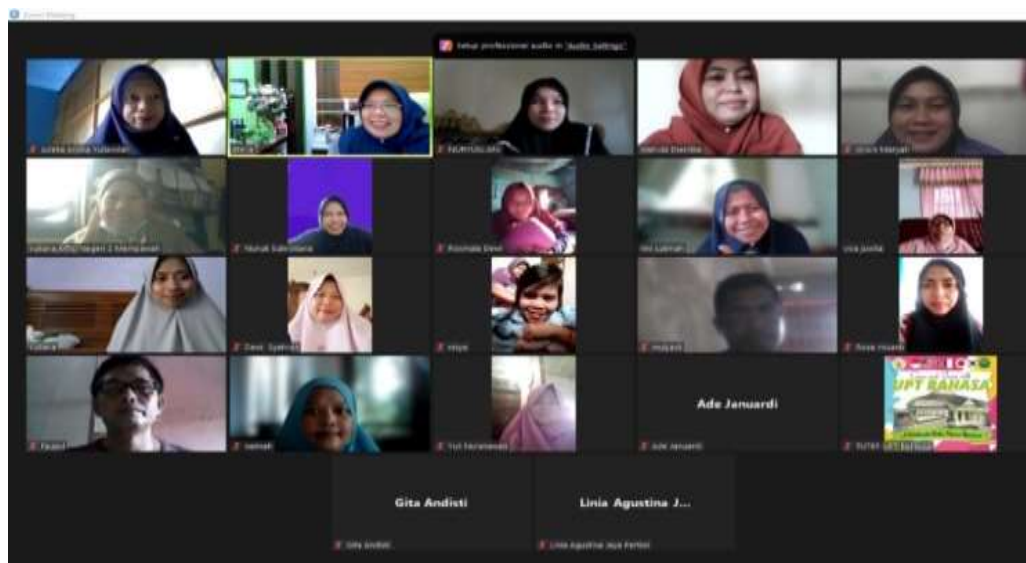
Gambar 3. Pelatihan Materi Structure

Rujito (2010) mengatakan bahwa tatabahasa merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa. Sebab itu, kemampuan ini penting untuk dikuasai oleh para peserta. Dalam PKM ini, para peserta diajari mulai dari aspek paling dasar yakni mengenal subyek dan verba dalam bahasa Inggris. Sama seperti kemampuan membaca, pada sesi ini para peserta juga diberikan

tugas mandiri dirumah untuk membiasakan mereka menjawab soal-soal pada tes yang sebenarnya.

Pelatihan terakhir diisi dengan pelatihan listening seperti yang ditampilkan di gambar 4. Di sesi listening ini, pengajar memperkenalkan beberapa media untuk belajar listening dengan mudah. Media tersebut berupa website online yang bisa di akses secara gratis. Tujuannya adalah agar para peserta lebih tertarik lagi untuk belajar mendengarkan audio berbahasa Inggris baik dalam bentuk lagu, percakapan dan lain sebagainya. Selain itu, aktifitas ini dapat membiasakan peserta dalam mendengarkan pengucapan-pengucapan dari penutur asli. Aktifitas yang diberikan ini juga merujuk pada Rintaningrum (2018) dimana salah satu faktor kesulitan siswa dalam sesi menyimak adalah karena mereka jarang melakukan latihan mandiri. Hal ini bisa dimaklumi karena mungkin siswa kesulitan menemukan sumber pembelajaran yang pas bagi mereka. Sebab itu, PKM ini memberikan rekomendasi website-website mana saja yang bisa para peserta coba untuk melaksanakan latihan mendengarkan secara mandiri dirumah meskipun nanti jika pelatihan ini sudah selesai. Rintaningrum menegaskan jika ingin sukses di sesi ini, peserta harus mendedikasikan banyak waktu untuk latihan menyimak.

Selain itu, sama seperti sesi sebelumnya, pengajar juga memberikan strategi untuk menjawab soal listening. Menurut Rintaningrum (2018), tes menyimak menuntut peserta untuk melakukan dua hal pada saat bersamaan, yakni menyimak dan memilih (membaca) pilihan jawaban. Bagi sebagian orang, hal ini cukup menyusahkan dan membuat mereka bingung untuk fokus. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengingat isi percakapan. Untuk itu, ia merekomendasikan untuk tidak hanya fokus pada penguasaan aspek bahasa saja, namun juga menguasai jenis pertanyaan muncuk pada tes menyimak. Hal ini bertujuan untuk membantu para peserta membagi fokus mereka secara lebih efektif. Oleh sebab itu, para peserta juga diajarkan mengenal jenis jenis tipe soal yang ada didalam listening.



Gambar 4. Pelatihan Materi Listening

Tahap 2 (Sesi Post Test dan Penutupan program PKM PPG 2021)

Tahap terakhir dari rangkaian kegiatan program PKM Pengembangan Profesi Guru 2021 ini adalah sesi post test dan penutupan. Pada sesi post test, para peserta PKM PPG melaksanakan tes terakhir setelah melaksanakan pelatihan sebanyak 12 kali pertemuan. Post test dilaksanakan secara tatap muka di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Mompawah. Post test dilaksanakan di hari Jum'at 12 November 2021 dari pukul 09.00 sampai 11.45. Post test tersebut dihadiri oleh 32 peserta.



Gambar 5. suasana Post Test

Kegiatan penutupan PKM Pengembangan Profesi Guru dilaksanakan setelah selesai post test. Kegiatan penutupan diawali dengan laporan dari ketua panitia oleh ibu Ana Fergina, M. AppLing. Kegiatan dilanjutkan dengan kata sambutan oleh Kepala UPT Bahasa Untan Ibu Stella Francisca, M.Pd. Acara penutupan ini juga dihadiri oleh Kasi SMP dan PKLK Disdikporapar Kabupaten Mempawah bapak Ilhamdi, M. Pd. Bapak Ilhamdi juga menutup secara resmi program PKM PPG 2021 ini.



Gambar 6. Kata Sambutan Kepala UPT Bahasa Untan

Rangkaian acara penutupan PKM ini yang terakhir adalah pengumuman nama peserta dengan nilai terbaik. Ada 4 orang peserta yang berhasil mendapatkan nilai post yang sangat baik. Keempat peserta tersebut juga mendapatkan hadiah dari UPT Bahasa Untan sebagai bentuk apresiasi atas pencaapaian mereka.



Gambar 7 . Pembagian hadiah

4. KESIMPULAN

Pengembangan profesi guru sangatlah diperlukan oleh pendidik. Dengan adanya program pengembangan profesi bagi guru, pendidik diharapkan untuk lebih mudah dalam mengembangkan baik karir mereka maupun sekolah tempat mereka bekerja. Ada banyak aspek yang bisa dikembangkan dari seorang pendidik, salah satunya melalui penguasaan bahasa asing. Pentingnya penguasaan bahasa asing terutama Bahasa Inggris bagi guru merupakan salah satu upaya dari peningkatan mutu kualitas sumber daya manusia.

Ada banyak model dalam pengembangan profesi guru salah satunya melalui lokakarya (workshop). Pengembangan profesi guru melalui lokakarya bertujuan untuk memberikan informasi dan juga pengetahuan kepada para pesertanya, sesuai dengan bidang keahlian profesi melalui bentuk pelatihan. Program PKM oleh UPT Bahasa Universitas kemudian hadir untuk menawarkan program Pengembangan Profesi Guru sebagai solusi dengan menyediakan pelatihan dalam bentuk kelas. Tenaga pengajar pada pelatihan ini merupakan dosen-dosen yang ahli di bidangnya masing-masing.

32 peserta yang merupakan guru SMP dan SMA sederajat yang mengajar di Kabupaten Mempawah berpartisipasi dalam program ini dari pelatihan hingga post test dan penutupan. Selain itu para peserta juga merupakan guru Bahasa Inggris dan Non Bahasa Inggris. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dengan rincian 4 pertemuan untuk reading, 4 pertemuan untuk listening dan 4 pertemuan untuk structure. Para peserta juga antusias dalam mengikuti post test dan kegiatan penutupan PKM.

PKM ini diharapkan menjadi katalis bagi para guru di Kabupaten Mempawah dalam menjaga motivasi mereka mengembangkan kemampuan diri mereka dalam berbahasa Inggris. Beberapa peserta yang mendapatkan manfaat dan skor yang tinggi pada akhir kegiatan diharapkan dapat memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan kinerja, misalnya dengan cara mendaftar program pertukaran guru atau beasiswa S2/S3 ke luar negeri. Sedangkan, peserta yang belum mencapai skor yang diinginkan tetap mendapatkan manfaat dari program ini melalui informasi-informasi website atau sumber pembelajaran yang mereka bisa akses secara mandiri setelah pelatihan. Selain itu, motivasi para peserta juga tampak meningkat dan semakin bersemangat untuk belajar bahasa Inggris.

Terakhir, program PKM ini memberikan sebuah rekomendasi untuk kegiatan serupa yang mungkin akan diadakan di masa mendatang. Mengingat penguasaan Bahasa Inggris bagi guru sangatlah penting dan banyak manfaatnya seperti syarat beasiswa dan kenaikan jabatan. Oleh sebab itu, kami merekomendasikan untuk memberikan pelatihan yang juga berhubungan dengan beasiswa untuk guru baik berupa informasi beasiswa yang bisa dilamar, cara melamar maupun strategi untuk bisa lolos beasiswa. Selain itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih memadai, kami menyarankan PKM berikutnya untuk mengagendakan program pelatihan yang lebih lama dan intensif misalnya sebanyak 24 pertemuan. Terakhir, para peserta dalam PKM ini direkrut secara sukarela, berdasarkan keinginan dan kecintaan mereka terhadap bahasa Inggris. Sebab itu, motivasi para peserta juga baik sejak awal hingga akhir pelatihan. Meskipun demikian, akan lebih baik jika PKM ini menyediakan pre-test sehingga gambaran progress perkembangan peserta dapat terlihat lebih jelas. Oleh karena itu, PKM selanjutnya disarankan untuk memberikan pre-test pada awal pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Universitas Tanjungpura atas dukungan yang diberikan dalam bentuk kemudahan akses dan bantuan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, E. N., & Kusumadewi, H. (2018). Pengenalan Aplikasi Memrise untuk Meningkatkan Kompetensi Bahasa Inggris melalui TOEFL. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(03), 224-230.
- Cirocki, A., & Farrell, T. S. (2019). Professional development of secondary school EFL teachers: Voices from Indonesia. *System*, 85, 1-14.

- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22.
- English First. (2012). Pentingnya Belajar Bahasa Inggris untuk Masa Depan, diunduh pada 24 Agustus 2021 dari <https://www.ef.co.id/englishfirst/kids/blog/pentingnya-belajar-bahasa-inggris-untuk-masa-depan>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to Online Teaching during COVID-19 School Closure: Teacher Education And Teacher Competence Effects among Early Career Teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608-622.
- Kurniawati, D. (2015). Studi tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menyimak bahasa inggris pada mahasiswa semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung tahun pelajaran 2015/2016. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 8(1), 157-178.
- OECD. (2009). *Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS*. Paris: OECD.
- Prancisca, S., Fergina, A., Ikhsanudin, & Rizqi, M. A. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Tutor Adik Dosen. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1151-1157.
- Nugraeni, I. I., WIdiyanti, M., Rokhayati, T., & Widodo, S. (2018). Pelatihan Bahasa Inggris Berbasis Toefl Bagi Para Guru SMP se-MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Purworejo. *Surya Abdimas*, 2(1), 1-5.
- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English language proficiency in Indonesia: Issues and prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618-629.
- Revina, S., Pramana, R. P., Fillaili, R., & Suryadarma, D. (2020). Systemic Constraints Facing Teacher Professional Development in a Middle-Income Country: Indonesia's Experience Over Four Decades. RISE Working Paper 20/054 October 2020). Retrieved September 19, 2021 from https://rise.smeru.or.id/sites/default/files/publication/RISE_WP-054_Revinaetal.pdf.
- Rintaningrum, R. (2018). Investigating Reasons Why Listening in English is Difficult: Voice from Foreign. *Asian EFL Journal*, 20(11), 6-15.
- Rujito, E. (2010). Pelatihan Bahasa Inggris Berekuivalensi TOEFL Bagi Guru dan Karyawan SMP Muhammadiyah II Yogyakarta. Retrieved August 27, 2021 from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326890/pengabdian/pelatihan-bahasa-inggris-berekuivalensi-toefl.pdf>.
- Saiful, J. A. (2020). Mobile Teacher Professional Development (MTPD): Delving into English Teachers' Beliefs in Indonesia. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(4), 143-160.
- Sutarto, J. (2007). *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES PRESS.